

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini, kesimpulan dari temuan dan pembahasan pada penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya yang pada akhirnya menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian beserta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dipaparkan.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini terfokus pada tindak komunikatif wacana politik dalam tuturan pidato Donald Trump di KTT Arab Islam Amerika yang kehadirannya diidentifikasi melalui telaah kritis terhadap realisasi tindak tutur pada tuturan representatif yang digunakan Trump dalam merepresentasikan konsep “Terorisme, Radikalisme, dan Ektrimisme” dan bentuk respon yang dimunculkan publik terhadap gagasan yang dikemukakan dalam pidatonya tersebut dalam berbagai bentuk pemberitaan media. Adapun beberapa permasalahan pada penelitian ini terfokus pada fenomena penggunaan bahasa yakni bagaimana sebuah tuturan difungsikan dalam membawa sebuah tindak komunikatif tertentu yang menyimpan berbagai kepentingan dan maksud dibaliknya. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, terdapat dua kesimpulan temuan yang didapatkan dari hasil penelitian.

Pertama, dalam kehadiran tindak tutur representatif yang terdapat dalam pidato Trump di KTT Arab Islam Amerika, dari keseluruhan total tuturan yang disampaikan, secara garis besar pola tuturan representatif yang disampaikan Trump yakni ketika berbicara terkait terorisme, radikalisme, dan ekstremisme cenderung memperlihatkan dominannya bentuk pengklaiman dan adanya ketidak konsistenan. Dalam mendefinisikan terorisme, radikalisme, dan ekstremisme dalam tuturannya, Trump cenderung menggunakan nada pengklaiman berupa penilaian dan pelabelan baik itu sebagai kekerasan, kejahatan, segala hal berbau kriminal, kejelekan, bertentangan dengan kemanusiaan dan agama manapun, namun juga disaat bersamaan mengangkat dan menghubungkannya dengan Timur Tengah, Iran, dan Islam dalam tuturannya. Penelitian ini menemukan bahwa

masih senada dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengangkat isu terorisme sebagai subjek penelitian utama, adanya pendiskriminasian terhadap Islam yang seringkali diidentikkan dengan terorisme dalam sudut pandang Amerika masih menjadi bahasan yang paling dominan hadir dalam penelitian. Dalam pidato yang disampaikan Donald Trump di KTT Arab Islam Amerika, yang menggagas terorisme, radikalisme, dan ekstremisme sebagai isu utama, pengidentikkan dan pelabelan terorisme sebagai bagian dari Islam sekali lagi cenderung ditampilkan. Dalam berbagai tuturannya penggunaan istilah “*Islamic extremism*”, “*the Islamists*”, “*Islamic terror*”, dan penggunaan leksikal “*Iran*”, “*Middle East*” secara berulang mewarnai berbagai gagasan yang dikemukakan Trump. Sebagai representasi Amerika Serikat, tentu tidak heran kehadiran hubungan latar belakang negara Amerika Serikat dengan Islam dan konspirasi politis yang ingin dicapai negara AS yakni sebagai sebuah negara adikuasa di dunia yang identik dengan proyek propaganda imperialisme dan hegemoni kemudian disoroti dan hadir sebagai bagian elemen yang cenderung mengkontruksi tuturan Trump baik itu tampil secara tersirat maupun tersurat. Kehadiran tuturan pidato Trump dalam hal ini diduga merupakan bagian dan diperuntukan sebagai agen dalam menanamkan dan mempertahankan stigma akan adanya kesangkut-pautan antara terorisme, Islam, dan Timur Tengah yang tidak terlepas dari kehadiran konspirasi yang diwacanakan tersebut.

Kedua, terkait bentuk respon yang dimunculkan publik terhadap tuturan pidato Donald Trump pada KTT Arab Islam Amerika, yakni yang dalam hal ini diwaliki oleh beberapa media pemberitaan, menunjukkan bahwa secara garis besar publik memperlihatkan dominannya bentuk kecurigaan adanya keterlibatan konspirasi Amerika dalam pidato ini. Adanya ketidak-konsistenan dan perubahan yang ditampilkan secara instan pada sikap Trump terhadap Islam, yakni diawali dengan *image* anti-Islam yang ditampilkannya secara frontal melalui pemboikotan dan penentangannya terhadap kehadiran umat Muslim dan bahkan menyebut Muslim sebagai teroris dan pembunuh dalam berbagai tuturan, gagasan, maupun berbagai kebijakannya, kemudian secara instan dapat dengan begitu mudah dan drastis kemudian menyebut Muslim sebagai rekan dalam memerangi terorisme dalam tuturannya di KTT ini, membawa banyak kejanggalan dan menyimpan

berbagai maksud terselubung di mata publik terlebih umat Muslim. Sehingga tidak jarang kemudian pemaknaan terhadap tuturan pidato Trump kemudian seringkali ditampilkan sebagai sebuah kejanggalan, ironi, konspirasi politis, dan alat untuk mencapai kepentingan tertentu baik itu diperuntukan untuk memecah umat Muslim, sebagai sebuah provokasi politik bagi umat Islam dan Timur Tengah, dan sebagai sebuah alat untuk melunakkan stigma anti-Muslim yang telah melekat pada diri Trump sebelumnya dan merangkul kembali umat Islam demi sebuah tujuan politis. Tuturan dan berbagai gagasan Trump dalam pidatonya dalam hal ini cenderung dipandang sebagai sebuah sesuatu yang dikonstruksi dan dimanipulasi untuk sebuah tujuan yakni tindak komunikatif tertentu yang dalam hal ini yakni diperuntukan sebagai alat dalam menjaga dan menanamkan rasa kebencian terhadap Islam dan Timur Tengah agar tetap mengalir dan sekaligus juga mencoba memanfaatkan dunia terutama umat Muslim untuk memusuhi umat Muslim itu sendiri. Dalam hal ini kehadiran respon yang dimunculkan publik seolah menjadi pembenaran dan sebuah justifikasi dalam memperlihatkan dan membaca indikasi keterlibatan konspirasi wacana imperialisme Amerika terhadap Timur Tengah. Sebagaimana yang kita ketahui, kehadiran respon yang ditampilkan petutur menjadi teramat penting kehadirannya terlebih jika berhadapan dengan bahasa seorang politisi karena berbicara mengenai bahasa seorang politisi selalu diidentikkan dengan berbagai kepentingan, tujuan tersembunyi, dan ideologi. Kehadiran sebuah respon bagi sebuah tuturan dalam hal ini seringkali hadir dan digunakan sebagai sebuah bukti dan pembenaran dari sebuah maksud tuturan, yang dengan kata lain berbicara mengenai maksud tuturan secara garis besar tidak akan terlepas dan tidak dapat dilepaskan dari bagaimana sebuah tuturan dipahami yakni sebagai apa.

## **5.2 Rekomendasi**

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana realitas sosial dapat dipahami dan dibentuk melalui bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ilmu bahasa (linguistik) memiliki peran penting dalam merumuskan dan menentukan praktek sosial dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat dunia.

**Shilva Lioni, 2018**

*ANALISIS TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM WACANA POLITIK PIDATO DONALD TRUMP DI KTT ARAB ISLAM AMERIKA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwasanya masih banyak keterbatasan, sehingga pengembangan lebih lanjut pada berbagai penelitian selanjutnya akan sangat dibutuhkan dan disarankan. Penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan lebih komprehensif diantaranya seperti dengan mendeskripsikan dan mengeksplorasi lebih banyak data yakni tidak hanya difokuskan pada satu pidato dari seorang presiden Amerika saja, namun juga menyertakan beberapa pidato dari presiden AS sebelum-sebelumnya baik itu dilakukan melalui sudut pandang kajian interteks maupun sudut pandang kajian lainnya sebagai perbandingan dan alat untuk memahami dan membaca konspirasi yang ada yang kehadirannya seringkali disembunyikan dibalik sebuah bentuk bahasa.